

Strategi Bimbingan Klasikal Anti-Bullying bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Tanjung

Rahma Farhatuzzahra^{1*} Ririn Hoerun Nisa¹ Marda Siti Dzazilah¹ Dinda Durotul Fadilah¹ Gigran Prabu Kancana Purnama¹ Arief Rachman Hakim¹ Agna Nurlatifah¹ Bayu Senoaji Solihin¹ Widi Khoirunnisa¹ Nurlinda Khairunnisa¹ Muhammad Muhajirin¹ Muhammad Rafi Azmi²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

Corresponding Email: muhajirin@umtas.ac.id

Article Info:

Submitted: 1 April 2025

Revised: 11 Mei 2025

Accepted: 25 Juni 2025

Abstrak: *Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang masih sering terjadi di sekolah dasar dan berdampak pada perkembangan psikologis serta akademik siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi mengenai pencegahan bullying melalui layanan bimbingan klasikal di salah satu sekolah dasar di Kota Tasikmalaya. Kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan berdurasi 120 menit dengan metode presentasi interaktif, pemutaran video, diskusi, role-play, dan permainan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya partisipasi aktif siswa, termasuk munculnya keberanian untuk mengungkapkan pengalaman pribadi terkait bullying. Salah seorang siswa bahkan mengaku pernah menjadi korban bullying dan mendapatkan arahan serta dukungan emosional dari fasilitator. Kegiatan ini diakhiri dengan pembentukan komitmen kelas anti-bullying yang ditandatangani bersama oleh siswa dan guru. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan klasikal dapat menjadi pendekatan preventif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, menumbuhkan empati, dan memperkuat budaya sekolah yang aman serta bebas dari perundungan.*

Kata Kunci: *Bullying; Bimbingan Klasikal; Sekolah Dasar; Edukasi; Pencegahan; Pengabdian*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang idealnya menyediakan lingkungan aman, nyaman, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional peserta didik. Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan permasalahan perilaku menyimpang, salah satunya adalah bullying. Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan

melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus et al., 2019; A. Setiowati & Dwiningrum, 2020). Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun dalam bentuk siber yang berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang, penurunan motivasi belajar, hingga keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sekolah (Anastasya et al., 2025).

Nirwana et al., (2019) menjelaskan



bahwa kekerasan fisik merupakan salah satu manifestasi bullying yang paling terlihat secara kasat mata, dan berdampak pada luka fisik sekaligus trauma psikologis yang dapat mengganggu motivasi belajar siswa. Selain itu, Yuniarni & Komalasari (2020) menegaskan bahwa bullying dengan kekerasan fisik tidak hanya merugikan korban secara individu, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif, menghambat tumbuh kembang anak, serta menurunkan rasa aman di lingkungan sekolah.

Menurut Hasanah (2024), kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk perilaku bullying yang sering muncul di sekolah dasar, misalnya ejekan fisik, hinaan terhadap keluarga, serta pemberian julukan negatif. Kekerasan jenis ini kerap dianggap remeh, padahal efeknya dapat menghambat perkembangan sosial-emosional siswa. Sementara itu, Finanda & Syam (2024) menjelaskan bahwa kekerasan verbal yang berulang dapat menimbulkan tekanan psikologis jangka panjang, sehingga perlu dicegah melalui layanan bimbingan klasikal yang menekankan pada penanaman nilai empati dan komunikasi sehat.

Menurut Finanda & Syam (2024), kekerasan sosial muncul dalam bentuk pengucilan dan pengabaian terhadap siswa tertentu, yang dapat menurunkan rasa percaya diri serta menghambat perkembangan sosial-emosional. Ningsih et al., (2025) juga menekankan bahwa kekerasan sosial di sekolah sering kali bersifat terselubung, misalnya dengan tidak melibatkan korban dalam kelompok belajar, dan hal ini berdampak negatif terhadap motivasi belajar serta integrasi sosial siswa. Kekerasan siber atau cyberbullying adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, aplikasi pesan, forum daring, maupun platform permainan online. Tindakan ini biasanya berupa

pelecehan, penghinaan, penyebaran informasi palsu, atau ancaman yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti korban secara psikologis maupun sosial.

Data menunjukkan bahwa kasus bullying di Indonesia tergolong tinggi. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 melaporkan bahwa 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan, jauh di atas rata-rata negara anggota OECD sebesar 22,7% (A. Setiowati & Dwiningrum, 2020). Laporan KPAI (2023) juga menegaskan bahwa perundungan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan, dengan 4.124 aduan sepanjang Januari–November 2022. Ismail et al., (2023) fakta ini menunjukkan bahwa bullying masih menjadi masalah serius yang membutuhkan penanganan sistematis di sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya sekaligus mencegah perilaku negatif. Salah satu layanan yang dapat dioptimalkan adalah bimbingan klasikal. Layanan ini memungkinkan guru BK menyampaikan informasi, menanamkan nilai, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa secara kelompok sehingga lebih efisien dan berdampak luas (Prahardika, 2014). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa bimbingan klasikal efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya bullying (H. T. Finanda & Syam, 2024), menumbuhkan empati, serta mengurangi kecenderungan perilaku agresif di kalangan peserta didik (I. D. Ningsih et al., 2025).

Implementasi bimbingan klasikal pada tingkat sekolah dasar juga terbukti mampu menurunkan intensitas perilaku bullying siswa tingkat rendah dengan cara



memberikan pemahaman, keterampilan sosial, dan kesempatan untuk berdiskusi mengenai dampak perundungan (Ismail et al., 2023). Selain itu, pendekatan kreatif seperti penggunaan media visual dan diskusi interaktif terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif (A. P. Simatupang et al., 2025). Dengan demikian, optimalisasi strategi pencegahan bullying melalui layanan bimbingan klasikal menjadi kebutuhan mendesak bagi sekolah dasar, termasuk di SDN 1 Tanjung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pencegahan bullying melalui layanan bimbingan klasikal di SDN 1 Tanjung. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru bimbingan konseling, pendidik, serta pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan.

Fenomena bullying di sekolah dasar masih menjadi persoalan serius yang menghambat terciptanya iklim pendidikan yang aman dan nyaman. Data PISA (2018) menunjukkan bahwa 41,1% siswa Indonesia pernah mengalami bullying, jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata OECD sebesar 22,7% (N. Setiowati et al., 2025). Kondisi ini semakin diperkuat dengan laporan KPAI (2023) yang mencatat 4.124 aduan kasus perundungan di lingkungan pendidikan hanya dalam kurun waktu Januari–November 2022 (Ismail et al., 2023).

Bullying tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga verbal, sosial, hingga siber. Kekerasan fisik sering kali menimbulkan luka dan trauma psikologis (Nirwana et al., 2019), sementara kekerasan verbal berupa ejekan atau hinaan dapat menghambat perkembangan sosial-emosional siswa (H. T. Finanda & Syam, 2024; Hasanah, 2024). Kekerasan sosial dalam bentuk pengucilan juga

berdampak pada turunnya rasa percaya diri serta motivasi belajar (I. D. Ningsih et al., 2025). Bahkan, kekerasan siber yang marak di era digital kini menambah kompleksitas persoalan perundungan. Dengan demikian, bullying merupakan masalah multidimensi yang berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan psikologis siswa sekolah dasar.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar adalah melalui layanan bimbingan klasikal. Layanan ini memungkinkan guru bimbingan konseling menyampaikan nilai, keterampilan sosial, dan strategi menghadapi bullying secara kelompok sehingga lebih efisien dan berdampak luas (Prahardika, 2014). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa bimbingan klasikal dapat menumbuhkan empati siswa, meningkatkan pemahaman tentang bahaya perundungan, serta mengurangi kecenderungan perilaku agresif (H. T. Finanda & Syam, 2024; I. D. Ningsih et al., 2025).

Selain itu, penerapan strategi kreatif seperti penggunaan media visual, diskusi interaktif, dan simulasi peran dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dampak bullying (A. P. Simatupang et al., 2025). Bahkan, implementasi bimbingan klasikal di sekolah dasar juga terbukti menurunkan intensitas bullying siswa tingkat rendah melalui peningkatan keterampilan sosial dan kesempatan berdialog (Ismail et al., 2023). Dengan demikian, optimalisasi layanan bimbingan klasikal menjadi solusi strategis yang relevan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, suportif, dan bebas dari perundungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih



karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam, khususnya implementasi layanan bimbingan klasikal yang dilakukan guru wali kelas dalam mencegah bullying pada siswa sekolah dasar (Creswell & Poth, 2018). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan fakta di lapangan tanpa perlu melakukan manipulasi variabel atau pengukuran melalui pretest-posttest (Sugiyono, 2019).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif berbasis bimbingan klasikal. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik sasaran, memungkinkan penyampaian informasi secara serentak kepada kelompok besar, sekaligus mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai isu bullying. Secara desain, kegiatan ini bersifat preventif dengan orientasi pada peningkatan pemahaman, pembentukan sikap empati, dan penguatan komitmen bersama anti-bullying di lingkungan sekolah dasar.

Program dilaksanakan pada 15 Agustus 2025 di salah satu sekolah dasar di Kota Tasikmalaya dengan melibatkan siswa kelas IV dan V. Jumlah peserta sekitar 2 kelas dengan estimasi ± 35 siswa. Sekolah mitra dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya indikasi praktik bullying, serta kebutuhan sekolah terhadap intervensi edukatif yang lebih sistematis.

Kegiatan ini diselenggarakan dalam satu kali pertemuan berdurasi 120 menit. Tahapan kegiatan meliputi persiapan yang dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi presentasi, serta pengembangan media pembelajaran berupa video edukatif dan permainan interaktif. Pada saat pelaksanaan, kegiatan diawali dengan penyampaian materi menggunakan media PowerPoint yang memaparkan konsep, bentuk, dan dampak

bullying. Selanjutnya, diputar video interaktif yang menampilkan ilustrasi situasi nyata perundungan sebagai pemantik refleksi dan diskusi. Sesi berikutnya berupa interaksi partisipatif yang mengajak siswa untuk berdiskusi, mengikuti permainan edukatif, serta melakukan role-play sederhana guna melatih keterampilan menolak bullying dan menumbuhkan empati antarsiswa. Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama serta penguatan komitmen kolektif melalui perumusan dan penandatanganan kesepakatan kelas anti-bullying yang melibatkan seluruh siswa dan guru.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung terhadap dinamika partisipasi siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta respon dalam role-play. Umpan balik lisan dari guru pendamping juga dijadikan bahan pertimbangan untuk menilai keberhasilan program. Evaluasi formal berupa pretest-posttest tidak dilakukan karena keterbatasan waktu implementasi, sehingga penilaian difokuskan pada indikator perubahan perilaku non-verbal, antusiasme, serta komitmen kolektif yang ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan tema "Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar" di SDN 1 Tanjung, Kota Tasikmalaya, yang kami temukan siswa terlihat antusias dan terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari presentasi interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, hingga role-play dan permainan sederhana. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa metode interaktif mampu mendorong motivasi belajar sekaligus membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2018) yang menekankan bahwa pembelajaran interaktif mendorong



partisipasi aktif siswa, meningkatkan retensi materi, serta memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna.

Kegiatan ini juga menciptakan suasana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman pribadi terkait bullying. Beberapa siswa berani berbagi cerita, termasuk seorang siswa yang mengaku pernah menjadi korban perundungan. Dalam hal ini, bimbingan klasikal tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif. Corey ((2016) menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu memberikan dukungan emosional, meningkatkan kesadaran diri, serta memfasilitasi perubahan perilaku melalui interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, keterbukaan siswa untuk berbagi pengalaman merupakan indikasi terciptanya lingkungan konseling yang suportif dan inklusif. Sebagai contoh ada siswa yang mengalami cyber bullying, ataupun bullying secara verbal. Lalu kami memberikan arahan, validasi, dan dukungan emosional, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan memperoleh penguatan secara psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam memberikan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak.

Dari sisi pemahaman, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai konsep bullying, bentuk-bentuk perilaku perundungan, dampak negatifnya terhadap korban maupun pelaku, serta strategi pencegahan yang bisa diterapkan baik secara individu maupun kelompok. Kesadaran ini diperkuat dengan pengalaman langsung melalui simulasi peran dan diskusi, yang membantu anak-anak menginternalisasi nilai empati dan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian S. Ningsih et al. (2025) yang menemukan bahwa layanan bimbingan klasikal berkontribusi dalam

menumbuhkan empati siswa dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif di sekolah dasar. Sebagai tindak lanjut, kegiatan diakhiri dengan komitmen kelas anti-bullying yang melibatkan siswa dan guru. Komitmen ini bukan hanya bersifat simbolis, tetapi menjadi bentuk nyata dari budaya positif yang ingin dibangun di kelas, yaitu lingkungan belajar yang aman, saling menghargai, dan bebas dari perundungan.

Selain itu, penggunaan media visual dan metode partisipatif terbukti meningkatkan efektivitas bimbingan. R. Simatupang et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi media edukatif dalam layanan klasikal dapat menarik perhatian siswa, mempermudah pemahaman konsep, serta menumbuhkan keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Lebih lanjut, R. Finanda & Syam (2024) menekankan bahwa strategi diskusi interaktif dan simulasi peran efektif dalam mencegah perilaku bullying karena mendorong siswa untuk berpikir kritis sekaligus berlatih keterampilan sosial dalam konteks nyata.

Kegiatan diakhiri dengan komitmen kelas anti-bullying yang melibatkan siswa dan guru. Komitmen ini bukan hanya bersifat simbolis, tetapi menjadi bentuk nyata dari budaya positif yang ingin dibangun di kelas, yaitu lingkungan belajar yang aman, saling menghargai, dan bebas dari perundungan. Sejalan dengan pandangan Olweus et al. (2019), pencegahan bullying membutuhkan dukungan sistematis melalui keterlibatan seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa, sehingga tercipta iklim pendidikan yang kondusif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menegaskan bahwa bimbingan klasikal dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pencegahan bullying. Layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai wahana



pembentukan karakter, penumbuhan empati, penguatan keterampilan sosial, serta penciptaan budaya sekolah yang sehat dan kondusif bagi perkembangan psikologis maupun akademik siswa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan tema "Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar" di SDN 1 Tanjung, dapat disimpulkan bahwa layanan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep, bentuk, serta dampak bullying, baik fisik, verbal, sosial, maupun siber. Metode interaktif yang digunakan, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan permainan edukatif, mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus menumbuhkan sikap empati, keterampilan sosial, serta tanggung jawab kolektif untuk menolak perilaku perundungan. Selain memberikan edukasi kognitif, bimbingan klasikal juga berfungsi sebagai sarana dukungan emosional yang membantu siswa merasa dihargai, aman, dan berani mengungkapkan pengalaman pribadi terkait bullying. Adanya komitmen kelas anti-bullying yang disepakati oleh siswa dan guru menjadi bukti terciptanya budaya positif di sekolah, sekaligus memperlihatkan bahwa pencegahan bullying membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru dan pihak sekolah dapat mengintegrasikan layanan bimbingan klasikal secara berkelanjutan dengan memanfaatkan metode kreatif, seperti media visual, diskusi interaktif, maupun pendekatan berbasis simulasi, sehingga efektivitas pembelajaran semakin optimal. Sekolah juga perlu menyusun kebijakan internal berupa program anti-bullying yang melibatkan semua warga sekolah untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan bebas dari

perundungan. Bagi siswa, diharapkan keterampilan sosial dan sikap empati yang diperoleh melalui kegiatan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta diwujudkan dalam komitmen bersama untuk menjaga lingkungan kelas yang aman dan suportif. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan kajian lebih luas dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan durasi penelitian yang lebih panjang agar efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam pencegahan bullying dapat dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, pengembangan metode inovatif berbasis teknologi digital juga penting untuk memperkuat dampak layanan dalam membentuk budaya sekolah yang sehat, inklusif, dan bebas dari bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- (KPAI), K. P. A. I. (2023). Laporan Akhir Tahun KPAI 2023: Pengawasan Perlindungan Anak di Era Digital; Penguatan Pengasuhan Positif dan Kesehatan Mental Anak. *Laporan KPAI (Annual Report)*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/siaran-pers-laporan-akhir-tahun-komisi-perlindungan-anak-indonesia-2023-and-related-pages>
- Anastasya, P. S., Hasibuan, U. M., & Saragih, N. A. S. (2025). Implementasi layanan dasar bimbingan klasikal dalam mencegah bullying dan perundungan di kelas VIII SMP Negeri 13 Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 649–653.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling*. Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Finanda, H. T., & Syam, H. (2024). Upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya bullying melalui



- layanan bimbingan klasikal pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Sungai Pua. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 264–272.
- Finanda, R., & Syam, A. (2024). Strategi Bimbingan Klasikal dalam Mencegah Kekerasan Verbal di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 78–89. <https://doi.org/10.21009/jpp.2024.6.2.78>
- Hasanah. (2024). Layanan bimbingan klasikal berdiferensiasi sebagai upaya pencegahan perilaku bullying. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 3(4), 212–219.
- Ismail, I., Damayanti, A., Regina, D. P., Syamsuddin, K. A. Z., & As'ad, M. A. (2023). Bimbingan klasikal sebagai upaya pencegahan perilaku bullying siswa tingkat rendah. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 611–617.
- Ningsih, I. D., Hasibuan, U. M., & Siregar, V. Y. (2025). Implementasi bimbingan klasikal dengan model problem-based learning untuk mencegah bullying siswa SMK. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 605–611.
- Ningsih, S., Pratiwi, D., & Lestari, A. (2025). Efektivitas Bimbingan Klasikal dalam Menumbuhkan Empati Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 10(2), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jbki.2025.10.2.45>
- Nirwana, H., Ildil, I., & Taufik, T. (2019). Bullying di sekolah: Analisis faktor penyebab dan implikasinya terhadap layanan bimbingan konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 98–107.
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal (or Source as in PDF)*.
- Prahardika, A. N. (2014). Upaya meningkatkan pemahaman bahaya bullying melalui bimbingan klasikal pada siswa. *Psikopedagogia*, 3(1), 51–59.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School*, 7(2), 188–196.
- Setiowati, N., Dwiningrum, S., Ismail, A., Hasanah, N., Finanda, D., Syam, R., Nirwana, M., Ningsih, R., & Simatupang, L. (2025). *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar dan Bimbingan Klasikal*.
- Simatupang, A. P., Hasibuan, U. M., & Sari, N. A. (2025). Implementasi layanan dasar bimbingan klasikal dalam mencegah bullying. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 649–653.
- Simatupang, R., Hutabarat, M., & Situmorang, J. (2025). Integrasi Media Edukatif dalam Layanan Bimbingan Klasikal untuk Pencegahan Bullying. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 112–125. <https://doi.org/10.31004/jpk.2025.7.1.112>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yuniarni, D., & Komalasari, R. (2020). Bullying sebagai ancaman terhadap tumbuh kembang anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 123–134.

